

# Pelatihan *Decoding Texts* untuk Mengembangkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Kemampuan Penerjemahan Siswa

Lina Aris Ficayuma \*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Al Hikmah University  
e-mail: \*[linaaris.ficayuma@hikmahuniversity.ac.id](mailto:linaaris.ficayuma@hikmahuniversity.ac.id)

## Abstrak

*Program English camp yang berisi pelatihan decoding texts dan memorizing vocabulary ini dilaksanakan secara hybrid learning. Tujuan pengabdian yang dilaksanakan di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo ini adalah untuk membekali siswa-dan siswi mampu menerjemahkan teks Bahasa Inggris dengan baik dan benar. Salah satu caranya dengan pelatihan decoding text dan memorizing vocabularies yang dilaksanakan selama satu bulan penuh. Selain itu, kegiatan juga bertujuan membentuk generasi muslim yang berkarakter. Metode yang dilakukan dalam kegiatan English Camp ini yaitu dalam bentuk pengajaran, pelatihan, pendampingan dan evaluasi. Pelatihan ini menargetkan level A yaitu basic user dan grade A1 (break-through) berdasarkan CEFR dengan konversi nilai KKM 75, dan 300 kosakata. Pengabdian ini dilaksanakan selama 1 bulan dengan melibatkan 5 koordinator, 12 walikelas, 7 dosen, 59 siswi dan 60 siswa. Monitoring perkembangan kemampuan menerjemahkan siswa dan siswi dipantau melalui kegiatan harian dan pekanan. Sebagai bentuk evaluasi, akhir pekan dilaksanakan ujian pekanan dan post-test diakhir bulan. Keefektifan kegiatan ini juga dievaluasi oleh siswa dan siswi dengan mengisi angket layanan kepuasan. Hasil menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa dan siswi mendapatkan NA 9.30, dengan rincian kelas putra NA 92.67 dan kelas putri lebih unggul yaitu NA 96. Hasil nilai decoding telah melampaui KKM dan mencapai target A1 dengan tingkatan tertinggi, advanced basic user. Sedangkan rata-rata penguasaan vocabulary selama 1 bulan yaitu 280 kata, dengan batas bawah 225 kata dan batas tertinggi 338 kata, serta rata-rata pada tingkatan tertinggi yaitu advanced starter. Kemudian berdasarkan hasil angket, 96% siswa dan siswi menjawab puas dengan pelatihan ini.*

**Kata kunci**—*Decoding Text, English Camp, Kemampuan Menerjemahkan, Memorizing Vocabulary*  
Pelatihan Bahasa Inggris

DOI: ...

---

Dikirim: 29 Mei 2023

Direvisi: 27 Mei 2023

Diterima: 29 Mei 2023

## PENDAHULUAN

Berdasarkan simultan urgensi siswa dan siswi lulusan Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang ingin melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), penguasaan Bahasa Inggris yang memadai adalah hal penting. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh para guru Bahasa Inggris adalah peralihan dari masa daring ke luring atau *hybrid learning* pada daerah-daerah tertentu sehingga kemampuan bahasa Inggris siswa yang beragam pasti tidak merata dikarenakan adanya *learning loss*, sehingga mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang terintegrasi dengan aktivitas-aktivitas yang terintegrasi dengan pembangunan karakter (Ficayuma dan Hariri, 2021).

Tantangan selanjutnya yakni, siswa dan siswi dituntut pada satu-satunya fase yaitu fase D yang mengharuskan mereka mampu menggunakan teks lisan, tulisan, dan visual dalam Bahasa Inggris untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks yang lebih beragam dan dalam situasi formal dan informal dengan berbagai jenis teks seperti: 1) narasi, 2) deskripsi, 3) prosedur, dan teks khusus (pesan singkat dan iklan) dan teks asli yang menjadi rujukan utama dalam mempelajari Bahasa Inggris pada fase ini berdasarkan salinan keputusan Kepada Badan Penelitian dan Pengembangan dan perbukuan nomor 028/H/KU/2021. Oleh karena itu materi pada fase A, B, dan C harus benar-benar tuntas dikuasai. Itu kenapa materi-materi terkait cara berinteraksi dan berkomunikasi yang familier/lazim/rutin baik dalam merespons dan memahami teks lisan dan tulisan harus dilakukan *recalling* dan *repractice*

termasuk pada penguasaan kosakata Bahasa Inggris. Sekaligus kurikulum SD memang fokus pada penguasaan kosakata Bahasa Inggris karena jika seseorang mempelajari bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing atau *English as a Foreign Language* (EFL), kosakata Bahasa Inggris lebih dari faktor penting bahkan faktor krusial dari penguasaan bahasa untuk dapat komunikasi dan interaksi secara resiprokal baik saat untuk berbicara Bahasa Inggris dengan jelas dan benar maupun membaca teks Bahasa Inggris dengan mahir (Siregar, 2017). Kesalahan pemilihan kosakata Bahasa Inggris dan menerjemahkannya akan berdampak pada kesalahan interpretasi makna dan menyampaikan ide dan pendapat, serta proses *translation ability*.

Hal ini sejalan dengan teori pemerolehan bahasa kedua yang ditetapkan beberapa akademisi bidang *Second Language Acquisition* (SLA) seperti Krashen, Freeman, Ellis, Maybery, and Lock (2006) bahwa salah satu faktor keberhasilan pembelajaran bahasa Asing yaitu mempertimbangkan usia dengan materi EFL dan kosakata Bahasa Inggris. Hal tersebut bertujuan untuk keberhasilan ketercapaian pembelajar bahasa Asing, sehingga ini harus dipenuhi oleh pengembang materi Bahasa Inggris, penyusun soal Bahasa Inggris, serta guru Bahasa Inggris. Pada pelatihan *daily vocabulary memorizing program* pengabdian masyarakat ini memilih kosakata yang digunakan dalam keseharian dan disesuaikan dengan penguasaan kosakata yang dikuasai setelah lulus SD, serta ditambahkan beberapa kosakata yang dibutuhkan untuk persiapan pertemuan awal di jenjang SMP. Target kosakata yang ditentukan pun disesuaikan dengan *Macmillan Publisher* serta *language development*. Misalnya menurut Singleton (2003) menyimpulkan bahwa anak usia TK di =prediksi memiliki kosakata antara 2.100 -2.200 kata, sedangkan anak usia awal sekolah tingkat kelas 1 SD di prediksi memiliki *expressive vocabulary* sekitar 2.600 kata dan *receptive vocabulary* 20.000 – 24.000. Sedangkan anak yang lulus SD atau 12 tahun mereka diprediksi akan memahami *receptive vocabulary* sekitar 50.000 kata.

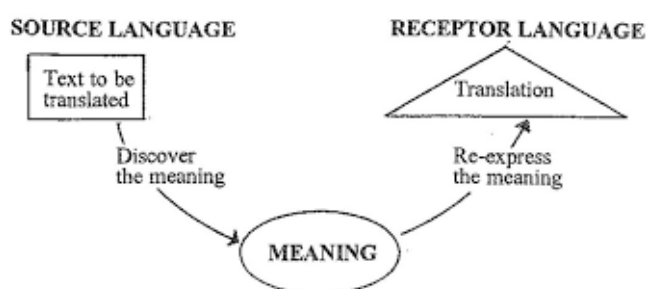
Namun kenyataannya siswa dan siswi di Indonesia adalah siswa yang menguasai lebih dari satu bahasa, dimana bahasa daerah sebagai bahasa pertama atau *first language* (L1), bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau *second language* (L2), kemudian Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga atau *third language* (L3). Hal ini menjadi tantangan selanjutnya bagi guru Bahasa Inggris karena harus melibatkan latar belakang bahasa siswa dan siswi sebelum mengajarkan Bahasa Asing berikutnya, yang salah satu caranya misalnya 1) mengidentifikasi bahasa serapan atau *loan language* Bahasa Indonesia yang berasal dari Bahasa Inggris, 2) menganalisis perbedaan Bahasa Inggris yang tidak ada pada Bahasa Indonesia seperti adanya *tenses* dan *irregular verb* yang hanya ada pada kata keterangan waktu jika di Bahasa Indonesia, 3) mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan pada beberapa pelafalan yang tidak ada pada Bahasa Indonesia, serta 4) menentukan topik-topik terkait budaya barat yang ada kemiripan cerita atau tujuan dengan budaya timur (Ficayuma, 2022). Kelemahan dan kesulitan atau *lacks of learning* yang dialami oleh siswa dan siswi Indonesia yang dikategorikan sebagai *expanding circle country* karena EFL tidak dapat disejajarkan kemampuannya dengan siswa dan siswi di *outer circle country* yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai L2 atau *inner circle country* seperti Singapura, Malaysia, dll. yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai L1 atau *mother tongue* seperti Australia, UK, US, New Zeland (Karchu, 1992; Karchu dan Smith, 2008; dan Ficayuma and Wiedarti, 2018).

Tantangan berikutnya yaitu bertambahnya kemampuan bahasa Inggris yang harus dikuasai oleh siswa yang tadinya hanya *receptive skill* (*reading and listening*) dan *productive skill* (*speaking and writing*) bertambah menjadi *viewing skill* atau ketrampilan memirsa pada kategori *receptive* dan *presentation skill* atau ketrampilan presentasi pada kategori *productive skill*. Sehingga fokus ketrampilan pada setiap pertemuan atau pengajaran harus ditetapkan sesuai tujuan pembelajaran karena hal tersebut berpengaruh pada jenis *assessment* dan *learning outcome* yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa tantangan mengajar dan mempelajari Bahasa Inggris yang dialami oleh siswa lulusan SD yang akan beranjak ke SMP, maka penulis berinisiatif untuk melakukan program *English camp* dengan fokus pada pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabulary* yang di kemas dengan nilai-nilai keislaman dan pembangunan *character building* terintegrasi dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini berdasarkan *target need* dan *learning needs* yang diidentifikasi berdasarkan *lacks*, *wants*, *necessary* (Nation dan Machalister, 2010). Dengan fokus pada *receptive skill* khususnya pada pengembangan *vocabulary* dan *translation ability*, dan *listening skills*. Pilihan diksi dan leksikon yang tepat akan menentukan kualitas penyajian penerjemahan dapat tersampaikan dengan baik sesuai bahasa target, sebaliknya pemilihan leksikon yang kurang tepat akan mendistorsi pesan yang disampaikan.

Berbicara masalah *translation ability* dalam studi penerjemahan jika dihubungkan dengan pemahaman Chomskyan lebih cenderung mempertimbangkan aspek yang memiliki kemiripan ke arah SDM dan kompetensi sosialnya (Malmkjaer, 2009). Komunikasi adalah aspek sosial, bahasa adalah produk dari budaya, budaya adalah hasil dari interaksi sosial. Salah satu cara memperkaya penguasaan *vocabulary* adalah dengan sering melakukan interaksi dengan *native speaker* agar kemampuan linguistik dan kemampuan ekstra-linguistik tumbuh seperti kemampuan pragmatik. Menurut Wuryanto (2019) beberapa problematika dalam pembelajaran penerjemahan secara garis besar yakni terkait pada kompetensi ekstra-linguistik (penguasaan *knowledge and cultural context*) dan kompetensi linguistik (penguasaan *lexical studies, grammar*) dikarenakan syarat mutlak hal yang harus dikuasai jika ingin menerjemahkan. Kompetensi bidang ilmu yang dimaksud adalah kompetensi ekstra-linguistik berhubungan dengan bidang ilmu yang terkait dengan teks bahasa sumber yang akan diterjemahkan misal nya bidang bahasa, sastra, budaya, pendidikan, dll. Sedangkan kompetensi pada konteks budaya terkait kosakata dalam bahasa sumber yang tidak memiliki padanan kata atau makna dalam bahasa target atau sasaran sehingga dibutuhkan kemampuan membaca makna secara kontekstual.

Sehingga secara hakikat kegiatan menerjemahkan adalah aktivitas *transformasional* atau proses transformasi dari sebuah bentuk tertentu (susunan verbal dari pernyataan atau struktur susunan kalimat yang jelas) ke dalam bentuk lain sehingga menjadi pembawa makna dalam bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Muam dan Diniyah, 2021). Mildred L. Larson, menggambarkan proses penerjemahan yang menitik beratkan pada makna dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 1. Model Proses Penerjemahan Mildred L. Larson**

Pada proses penerjemahan, ada dua bahasa yang terlibat yaitu *receptor language* atau *target language* (bahasa penerima) dan *source language* (bahasa sumber). Jadi jika ada penerjemahan teks dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, maka Bahasa Inggris sebagai *source language* dan Bahasa Indonesia sebagai *receptor language*. Berdasarkan Bathgate (1981) *the emeritus professor of translation theory* menjelaskan 7 sintaks proses penerjemahan yaitu 1) *tunning* (menelaah teks sumber yang akan diterjemahkan ke bahasa sasaran), 2) *analysis* (menganalisis isi pesan atau maksud bahasa sumber secara gramatikal dan semantik), 3) *understanding* (pemahaman teks bahasa sumber sebelum diterjemahkan), 4) *terminology* (memikirkan pengungkapan atau penemuan istilah terjemahan ke dalam bahasa sasaran dengan tepat), 5) *restructuring* (menyusun kembali hasil penerjemahan dengan gaya bahasa sumber), 6) *checking* (memeriksa kembali hasil terjemahan dengan menandai kesalahan, penggunaan tanda baca, penyusunan kalimat hingga penulisan kata), dan 7) *discussion* (berdiskusi dengan praktisi penerjemahan dan ahli bidang yang bersangkutan). Selain mengikuti Langkah-langkah penerjemahan, penguasaan Teknik penerjemahan pada level mikro berdasarkan Newmark (1988) dan Vinay & Darbelnet (2000) yang dapat dipertimbangkan yaitu 1) teknik *literal* (proses penerjemahan berdasarkan struktur sintaksis kata demi kata/ frasa demi frasa/ klausa demi klausa), 2) teknik *transferensi* (transfer kata dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk menghasilkan pinjaman), 3) teknik naturalisasi (transfer penyesuaian kata bahasa sumber pengucapan normal yang dinaturalisasi ke bentuk normal bahasa sasaran).

Lebih dari itu, Jakobson (2004) telah mengidentifikasi ada 3 jenis penerjemahan dengan pendekatan padanan kata yakni: 1) terjemahan intralingual, 2) terjemahan interlingual, dan 3) terjemahan intersemiotik. Sedangkan terjemahan berdasarkan tujuannya ada 4 jenis menurut Brislin (1999) yaitu 1) terjemahan pragmatis, 2) terjemahan estetis-puitis, 3) terjemahan etnografis, 4) terjemahan linguistik. Lebih detail lagi, 1) terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa target atau

bahasa sumber; dan 2) terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran adalah jenis terjemahan berdasarkan jauh dekatnya terjemahan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran menurut Choliludin (2005). Pada terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sumber, Choliludin (2005) mengklasifikasikannya menjadi 4 yaitu: 1) terjemahan kata demi kata (*word for word translation*), 3) terjemahan harfiah (*literal translation*), 4) terjemahan setia (*faithful translation*), dan 4) terjemahan semantic (*semantic translation*). Sedangkan terjemahan yang lebih berorientasi pada bahasa sasaran di klasifikasikan menjadi 4 yaitu: 1) terjemahan adaptasi (*adaptation translation*), 2) terjemahan bebas (*free translation*), 3) terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), 4) terjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Pada pelatihan *decoding text* pada program *English Camp* untuk tujuan pengabdian ini, menggunakan teknis penerjemahan literal yang menerjemahkan struktur sintaksis berdasarkan kata demi kata/ frasa demi frasa/ klausa demi klausa). Adapun tahapannya 1) *decoding text*, 2) *active listening*, 3) *reading aloud*, 4) *fill in the blank*, dan 5) *passive listening & vocabulary drilling*. Sehingga dapat di garis bawahi bahwa pelatihan ini memiliki penekanan kegiatan *interpreting*, *analysing*, *converting*, dan *translating* yang ketrampilan ini kategorisasi *Higher Order Thinking Skill (HOTS) activity*. Ini sesuai dengan *framework* ketrampilan abad 21, 5C skill, dan ketrampilan kurikulum merdeka.

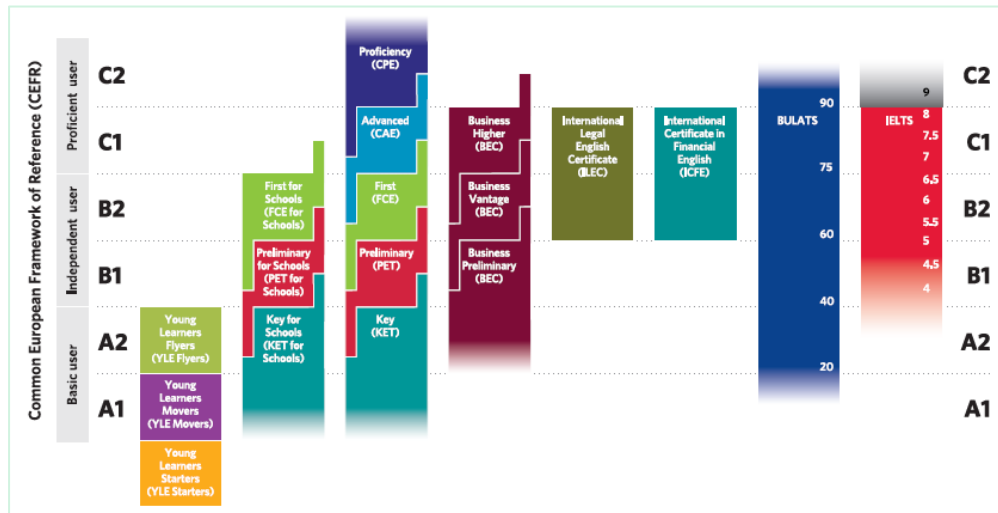
Adapun rumusan masalah yang difokuskan yaitu: 1) Bagaimanakah pengaruh pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabulary* terhadap *translation ability* siswa dan siswi SMP?; 2) Berapakah jumlah rata-rata *vocabulary* yang dikuasai oleh siswa dan siswi?; dan 3) Bagaimanakah pengaruh layanan pendidikan selama pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabulary* terhadap proses pengajaran? Penjelasan terkait metode pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat akan dibahas pada bab berikutnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Program *English Camp* yang berupa pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabularies* ini didesain dengan *sequential explanatory* dan *convergen model* menggunakan beberapa langkah rasional dan sistematis yang mengacu pada gabungan filsafat pragmatisme dan positivistik. Metode yang digunakan ada 4 langkah yakni: 1) pengajaran, 2) pelatihan, 3) pendampingan, dan 4) evaluasi.

Pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabularies* pada program *English Camp* ini dilaksanakan selama 1 bulan, secara *hybrid learning* atau *blended learning* yaitu siswa dan siswi berada dalam satu kelas bersama wali kelas secara luring dalam satu layar di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo. Sedangkan tutor dan dosen menggunakan aplikasi *Zoom meeting* atau *Google Meet* di kampus. Pelatihan ini melibatkan beragam pihak, yakni: 1) 5 koordinator yang bertugas menyusun program, monitoring kegiatan, menyusun kurikulum, menyusun modul dan asesmen; 2) 12 Walikelas siswa SMP kelas VII yang bertugas menjadi pendamping kelas, 3) 5 Dosen Bahasa Inggris dan 2 Dosen TOEFL yang bertugas mengawal kegiatan belajar mengajar bersama mahasiswa, serta 4) 59 Siswi dari kelas A-F dan 60 Siswa dari kelas A-F yang menjadi subyek pengabdian.

Target pelatihan ini yaitu siswa dan siswi mencapai *global standard of English language level A* yaitu *basic user* dan *grade A1 (break-through)* berdasarkan *Common European Framework Reference (CEFR)*. Penyusunan *grade A1* berdasarkan 3 tingkatan yaitu *novice level*, *intermediate level*, dan *advanced level*. Selain itu mengacu pada *starter level* pada penilaian *vocabulary* ditetapkan berdasarkan target kata yang harus dikuasai kurang lebih 300 kata selama satu bulan. Untuk mencapai target tersebut maka ada pelatihan dan pendampingan harian yaitu *daily memorizing vocabulary*. Penjelasan spesifik terkait *a range exam based on CEFR* dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



**Gambar 2. Tingkatan *Global Standard of English Language* Berdasarkan CEFR**

Berdasarkan penetapan tingkatan tersebut, siswa dan siswi diharapkan mampu mencapai target A1 dengan indikator berikut sebagai parameter ketercapaian. 1) Ketrampilan penguasaan *vocabulary* pada level *starter* yang mengharuskan siswa dan siswi menghafal dan memahami arti dari 300 kata. 2) Ketrampilan *decoding* yang mayoritas kegiatan difokuskan pada *receptive skill* yaitu *listening* dan *reading* sesuai dengan langkah-langkah berikut: a) *decoding*, b) *active listening*, c) *passive listening*, dan d) *reading aloud and fill in the blank* dengan nilai KKM 75. Pada kegiatan *decoding* ini siswa telah mendapatkan modul pembelajaran yang berisi 4 teks *reading*, 4 teks *listening*, serta tes untuk evaluasi tekanan.

Lebih detail lagi dijelaskan bahwa pada aspek *listening*, *basic user level A1* berdasarkan CEFR kategori *listening to announcements and instruction*, siswa dan siswi saat aktivitas *active and passive listening* diharapkan mampu menguasai aspek kualitatif penggunaan *listening* seperti memahami instruksi yang ditujukan dengan hati-hati dan perlahan kepadanya dan mengikuti petunjuk singkat dan sederhana. Selain itu, pada *proses decoding and meaning making text* untuk *basic user level A1* berdasarkan CEFR kategori *reading for overall reading comprehension and reading instruction* dan diadaptasi dengan aktivitas *English camp*, pada *reading while step* siswa dan siswi diharapkan mampu mendengarkan teks asli pada modul dan membacanya tanpa menerjemahkan kata demi kata. Kemudian pada *reading only step*, siswa dapat memahami bacaan dan mengetahui pengucapan kata yang benar, mereka dapat membaca dengan percaya diri tanpa mendengarkan rekaman. Adapun materi dan agenda kegiatan selama pelatihan dapat dilihat pada table 1 berikut.

**Tabel 1. Materi dan Jadwal Pelatihan**

Pekan	Pukul	Agenda Pelatihan
		Rapat Koordinasi
Hari Pertama	08.00 – 10.30 WIB	Pre-test/ Placement Test
Hari Kedua		Opening Ceremony dan Perkenalan
Pekan 1 – 4 Uji Coba	03.00 – 04.15 WIB	Sholat Tahajud
	04.16 – 05.15 WIB	Sholat Subuh dan Al Ma'tsurot
	05.16 – 07.00 WIB	Bersih Diri dan Breakfast
	07.01 – 08.00 WIB	Sholat Dhuha
	08.00 – 10.00 WIB	Decoding Text 1 – 4
	10.01 – 11.00 WIB	Active listening 1 - Text 1- 4
	11.01 – 12.00 WIB	Active listening 2 (Pronunciation)- Text 1- 4
	12.00 – 13.00 WIB	<i>Games and Outing Class</i> , Sholat Dhuhur, dan <i>Lunch</i>
	13.01 – 14.00 WIB	Reading Aloud Text 1 – 4
14.01 – 14.45 WIB	Fill in the Blank Text 1 – 4	

	14.46 – 15.15 WIB	Sholat Ashar
	15.16 – 17.00 WIB	Passive Listening & Vocabulary Drilling I
	17.01– 19.00 WIB	Sholat Magrib, Al Ma'tsurot, Isya' dan Dinner
	19.01 – 20.00 WIB	Passive Listening & Vocabulary Drilling II
	20.00 – 03.00 WIB	Istirahat Malam
Sabtu	08.00 – 10.00 WIB	Tes Pekan dan Post Test
Hari Terakhir	08.00 – 10.30 WIB	Closing Ceremony and Award Announcment

Data yang diperoleh berdasarkan hasil temuan dari analisis kata pada kegiatan *decoding* selama 4 pekan didata tingkatan kesulitan kata dan familairitas kata, penerjemahan per kata, dan penerjemahan per kalimat secara utuh dan benar. Kemudian dilakukan pengetesan mingguan setiap satu untuk mengukur perkembangan *translation ability* siswa dan siswi melalui *decoding test*. Sedangkan data hasil kegiatan *daily memorizing vocabulary* dikompilasi dan diakumulasi dengan jumlah kata yang dikuasai selama sebulan.

Angket kepuasan untuk penilaian tutor dan kampus penyelenggara di isi oleh siswa dan siswi dianalisis. Kemudian seluruh data tersebut dikumpulkan, dianalisis, dan diintegrasikan hasil temuannya, serta ditarik kesimpulan secara inferensial agar seluruh data yang diperoleh tersebut lebih komprehensif dan valid, selain reliabilitas data reliabel dari waktu ke waktu dan dapat ditingkatkan, serta obyektif hasilnya. Hasil pelaksanaan pelatihan, data yang diperoleh serta pembahasannya akan dibahas pada bab berikutnya.

## PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini, akan disajikan pembahasan hasil kegiatan pengabdian. Pembahasan yang pertama yaitu hasil dari tes pekanan (*weekly test*) selama 4 pekan, pembahasan yang kedua yaitu berdasarkan hasil *memorizing vocabularies* harian selama 4 pekan, dan dilanjutkan pembahasan yang ketiga yaitu hasil evaluasi angket siswa terhadap layanan pelatihan.

### a) Hasil Weekly Test untuk Decoding Text

Pada pelaksanaan pelatihan *decoding text* di program *English Camp*, *assessments* yang menjadi fokus penilaian yaitu *portfolio of daily decoding the text* dengan standard nilai KKM dan di konversi ke *global language standard* CEFR dengan target A1. Berdasarkan *grading scale* yang ditentukan secara internal pada batas kriteria ketuntasan minimum dan dikonversikan ke *global language standard*, maka *range* untuk skor penilaian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Grading Scale Descriptor Berdasarkan Nilai KKM**

Grading Scale	Decoding Level
≤ 75	Novice Basic User
76 – 85	Intermediate Basic User
86 – 100	Advanced Basic User

Pada kegiatan *decoding text*, tahapan aktifitas yang harus dilalui oleh siswa dan siswi ada 6 tahapan yaitu: 1) *decoding 1 text setiap pekan*, 2) *active listening 1 text 2 kali setiap pekan*, 3) *reading aloud 1 text setiap pekan*, 4) *fill in the blank 1 text setiap pekan*. Kemudian kegiatan selanjutnya yaitu pada *daily memorizing vocabularies dan passive listening*.

Tabel 3. Contoh Hasil Kegiatan Decoding Siswa pada Text 1 Pekan Pertama

Text 1
Welcome. <b>You</b> are <b>about</b> to <b>embark</b> on a <b>journey</b> . A <b>journey</b> into the <b>English</b> language. <b>Learning</b> is <b>fun</b> and <b>easy</b> with the <b>right</b> method. Just follow our <b>instructions</b> in the <b>booklet</b> . Begin slowly and in a <b>relaxed</b> way. Take your <b>time</b> . No one is <b>rushing</b> you. <b>Set</b> your <b>own</b> <b>pace</b> . <b>You</b> 'll soon <b>notice</b> the most <b>important</b> thing: <b>You</b> 'll <b>improve</b> with each <b>sentence</b> you <b>learn</b> . ..and <b>great</b> for <b>your</b> self-confidence. Let's <b>begin</b> with yourself. Imagine <b>you</b> are <b>meeting</b> a <b>person</b> for the first <b>time</b> .

Kegiatan pelatihan *decoding text* ini dilaksanakan secara *hybrid learning* atau *blended learning*. Berikut dokumentasi kegiatannya.



Gambar 3. Proses Pembelajaran *Blended Learning* Kelas Putri



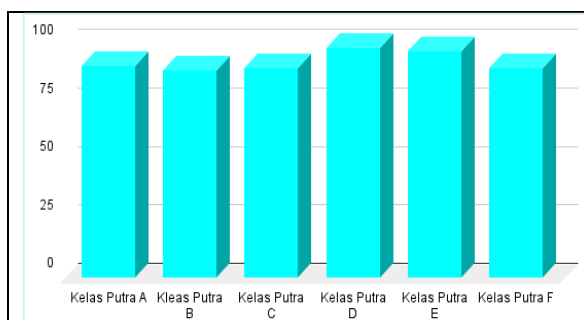
Gambar 4. Proses Pembelajaran *Blended Learning* Kelas Putri

Berdasarkan hasil kegiatan *decoding text* secara keseluruhan dari 12 kelas, nilai akhir masing-masing kelas putra (A-F) dan kelas putri (A-F) diperoleh 9.293 atau menjadi 9.30, dengan batas bawah nilai 89 dan batas tertinggi hampir sempurna yaitu 99. Rincian tersebut dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

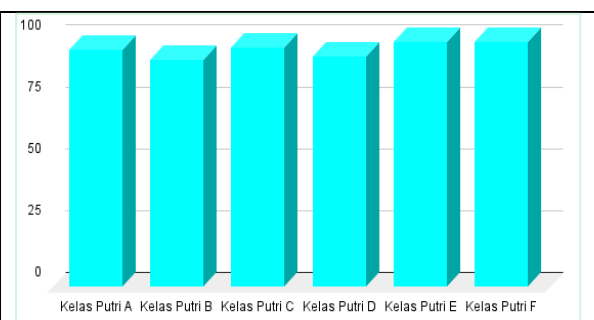
**Table 4. Total Rata-Rata Nilai Siswa/Siswi pada Kegiatan *Decoding Text***

No	Kelas	Mean	Level	Rank
1	Kelas Putra A	91	Advanced Basic User	3
2	Kelas Putra B	89	Advanced Basic User	6
3	Kelas Putra C	90	Advanced Basic User	4
4	Kelas Putra D	<b>99</b>	Advanced Basic User	1
5	Kelas Putra E	97	Advanced Basic User	2
6	Kelas Putra F	90	Advanced Basic User	5
7	Kelas Putri A	96	Advanced Basic User	4
8	Kelas Putri B	92	Advanced Basic User	6
9	Kelas Putri C	97	Advanced Basic User	3
10	Kelas Putri D	93	Advanced Basic User	5
11	Kelas Putri E	<b>99</b>	Advanced Basic User	1
12	Kelas Putri F	<b>99</b>	Advanced Basic User	2
<b>Total</b>		<b>NA: 94.293</b>	<b>Intermediate Basic User</b>	

Sedangkan jika data tersusun berdasarkan kategori *gender*, kelas putra memiliki rata-rata skor 92.67 atau 93 dan kelas putri memiliki rata-rata 96. Hal ini berarti kelas putri lebih unggul 3 poin dibandingkan kelas putra. Lebih dari itu, kelas putri juga memiliki nilai rata-rata hampir sempurna yaitu 99 poin di dua kelas, yaitu pada kelas putri E dan F; sedangkan kelas putra hanya satu yang memiliki nilai 99 yaitu kelas D. Selain itu, nilai batas bawah kelas putri lebih tinggi 4 poin yaitu di skor 93, dibandingkan nilai batas bawah kelas putra yaitu di skor 89. Jika dilihat berdasarkan peringkat, lihat diagram 1 dan 2, pada kelas putra peringkat 1 diraih kelas E dan F dengan NA 99, peringkat 2 kelas C dengan NA 97, peringkat 3 kelas A dengan NA 96, peringkat 4 kelas D dengan NA 93, dan peringkat terakhir kelas B dengan NA 92. Jadi secara keseluruhan kelas putra telah memenuhi nilai KKM dan mencapai target A1 dengan tingkatan tertinggi, *advanced basic user*.



**Diagram 1. Nilai Rata-Rata Decoding Text Kelas Putra**



**Diagram 2. Nilai Rata-Rata Decoding Text Kelas Putri**

Sedangkan kelas putri, peringkat 1 diraih oleh kelas D dengan NA 99, peringkat 2 kelas E dengan NA 97, peringkat 3 kelas A dengan NA 91, peringkat 4 kelas C dan F dengan NA 90 dan peringkat terakhir diraih oleh kelas B dengan NA 89. Ini berarti seluruh kelas putri telah memenuhi nilai KKM dan mencapai target A1 dengan tingkatan tertinggi, *advanced basic user*. Meskipun masih di dapati 6 orang yang mendapatkan *intermediate basic user*, dan hanya 1 yang *novice user*, namun 9 kelas pada *advanced basic user level*.



Sehingga dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penemuan tersebut pada kegiatan *decoding text*, seluruh kelas putra dan putri telah dinyatakan lulus bahkan hingga melebihi nilai KKM dan mencapai *level A* yaitu *basic user* dan *grade A1* yaitu *break-through* dengan tingkatan tertinggi yaitu *advanced basic user*. Kemajuan kenaikan nilai KKM juga terlihat dari pekan 1 -4 yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai di pekan 1 yaitu 75 dan masih ditemukan siswa dengan tingkatan *novice* dan *intermediate*. Pada pekan 2 nilai rata-rata yaitu 80 dengan kenaikan 5 poin. Kenaikan cukup signifikan terjadi di pekan ke-3 dengan rata-rata 92, dan puncaknya di pekan di pekan ke-4 di rata-rata nilai 98. Lebih dari itu, indikator keberhasilan tersebut dapat diidentifikasi berdasarkan kriteria berikut:

- 1) Siswa mampu memahami dan menggunakan ungkapan sehari-hari yang familiar dan ungkapan yang sangat mendasar yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan suatu jenis yang konkrit..
- 2) Siswa mampu memperkenalkan diri dan orang lain.
- 3) Siswa mampu bertanya dan menjawab pertanyaan tentang detail pribadi seperti di mana dia tinggal, orang yang mereka kenal, dan hal-hal yang mereka miliki
- 4) Siswa mampu berinteraksi dengan cara yang sederhana asalkan lawan bicara berbicara perlahan dan jelas serta bersedia membantu.
- 5) Dalam *translation ability and decoding activity*, siswa mampu menerjemahkan makna teks 1 sampai 4 berdasarkan makna kontekstual, tanpa penerjemahan kata demi kata.
- 6) Dalam keterampilan membaca dan menyimak, siswa dapat menghafal kata-kata dan memahami arti bahasa Indonesia serta cara melafalkannya dengan benar dan percaya diri. Selanjutnya, siswa dapat mendengarkan teks asli pada modul dan membacanya tanpa mendengarkan rekaman dan memahami keseluruhan pemahaman bacaan dan instruksi tugas di setiap teks..

**b) Hasil Harian untuk Memorizing Vocabulary**

Pada penilaian harian, siswa dan siswi diminta untuk menghafalkan minimum 10 *English words* beserta arti Bahasa Indonesia dan cara pengucapannya atau *pronunciation* setiap malam dan disetorkan kepada tutor. Aktivitas ini dimulai saat jam belajar malam yaitu setelah isya' hingga jam 10 malam. Standar yang ditetapkan pada *daily vocabulary memorizing* selama 4 pekan dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Grading Scale Descriptor Berdasarkan Penguasaan Vocabulary**

Grading Scale	Vocabulary Level
≤ 100	Novice Starter
101 – 200	Intermediate Starter
≥ 201	Advanced Starter

Beberapa daftar kata yang digunakan yaitu: 1) Daftar *difficult word* yang ditemukan pada teks saat aktivitas *decoding*, dan *daily vocabularies* untuk siswa SMP. Daftar kata tersebut dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Peta Daftar Kata Bahasa Inggris Berdasarkan Familiarity and Difficulty**

Text	Word Levels	List of Words
1 <sup>st</sup> Text	Familiar Word	<i>Welcome, English, begin, imagine, relaxed, slowly, own, follow, just, and, right, method, about, you, learning, fun, no one, way, begin, time, language, and,</i>
	Difficult Word	<i>Embark, journey, booklet, rushing, pace, improve, set, instruction, important.</i>
2 <sup>nd</sup> Text	Familiar Word	<i>What, first, thing, people, yourself, name, about, how, with, me, please, easy, big.</i>
	Difficult Word	<i>Tell, too, let's, nice, get, think, simply, sand, add, miss, like, foot.</i>
3 <sup>rd</sup> Text	Familiar Word	<i>Easy, one, me, for, before, people, secondly, always, use, of course, playing.</i>
	Difficult Word	<i>Yesterday, met, most, bit, difficult, found, Greek, gentleman, equally, strange, whose, common, Greece, thought heard, plan-flute, at least.</i>
4 <sup>th</sup> Text	Familiar Word	<i>Well, make, easy, play, game, improve, say, party, short, long.</i>
	Difficult Word	<i>Last, reminded, neighborhood, knowing, more, pretend, become, mine, worth.</i>

5 <sup>th</sup> Text	Familiar Word	See, easy, full, right, woman, man, English, people. Arabic, third, learn, difficulties, get
	Difficult Word	Waterman, give, attention, similar, more.
6 <sup>th</sup> Text	Familiar Word	Same, True, cities, countries, easy, say, think, normally, language, different, find, call, learn, really.
	Difficult Word	Many, try, fascinating, might.

Berdasarkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa *familiar word* yang dikuasai siswa dan siswi adalah kata-kata yang menunjukkan kata penghubung atau *conjunction*, kata ganti orang atau *pronoun*, beberapa kata sifat sehari-hari atau *adjectives*, serta *common verbs* dan *adverbs*. Adapun jumlah kosakata pada setiap kalimat, dan setiap kata pada setiap *text* untuk kegiatan *decoding* dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7. Pemetaan Tingkatan Teks Berdasarkan Jumlah Words and Sentences**

Text	Sentences/text	Words/sentence	Word/text
1 <sup>st</sup> Text	8 Sentences/ Text	2 – 9 Words/ Sentence	44 Words/ Text
2 <sup>nd</sup> Text	8 Sentences/ Text	3-12 Words/Sentence	53 Words/Text
3 <sup>rd</sup> Text	10 Sentences/ Text	3 – 19 Words/ Sentence	118 Words/Text
4 <sup>th</sup> Text	16 Sentences/ Text	2 – 19 Words/ Sentence	131 words/ Text
5 <sup>th</sup> Text	8 Sentences/ Text	3-15 Words/ Sentence	86 Words/ Text
6 <sup>th</sup> Text	8 Sentences/ Text	5-17 Words/ Sentence	92 Words/ Text

Sedangkan kata berikutnya yang wajib dihafal dirancang berdasarkan kebutuhan kosakata untuk siswa SMP, kata-kata tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

**Table 8. Daftar Topik Kata untuk Kegiatan Daily Memorizing Vocabularies**

Pekan	Topik Kata				
	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1 <sup>st</sup>	Greeting	Introduction	Cardinal dan Ordinal Number	Time	Difficult word Text 1
2 <sup>nd</sup>	Day, Dates, and weeks	Month, season, and Years	Describing Picture	Describing Person	Difficult word Text 2
3 <sup>rd</sup>	Describing Home	Describing Pet	Family Member	Direction	Difficult word Text 3
4 <sup>th</sup>	Home Town	Public Place	Traveling	Agreement	Difficult word Text 4

Berdasarkan jumlah rata-rata kosakata yang dikuasai oleh siswa dan siswi dari 12 kelas selama 4 pekan pada aktivitas *daily vocabulary memorizing* yaitu 280 kata, dengan batas bawah 225 kata dan batas tertinggi 338 kata. Artinya setiap pekan siswa dan siswi rata-rata menghafal 70 kosakata, dan 14 kosakata setiap hari. Rincian jumlah rata-rata penguasaan kosakata masing-masing kelas dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

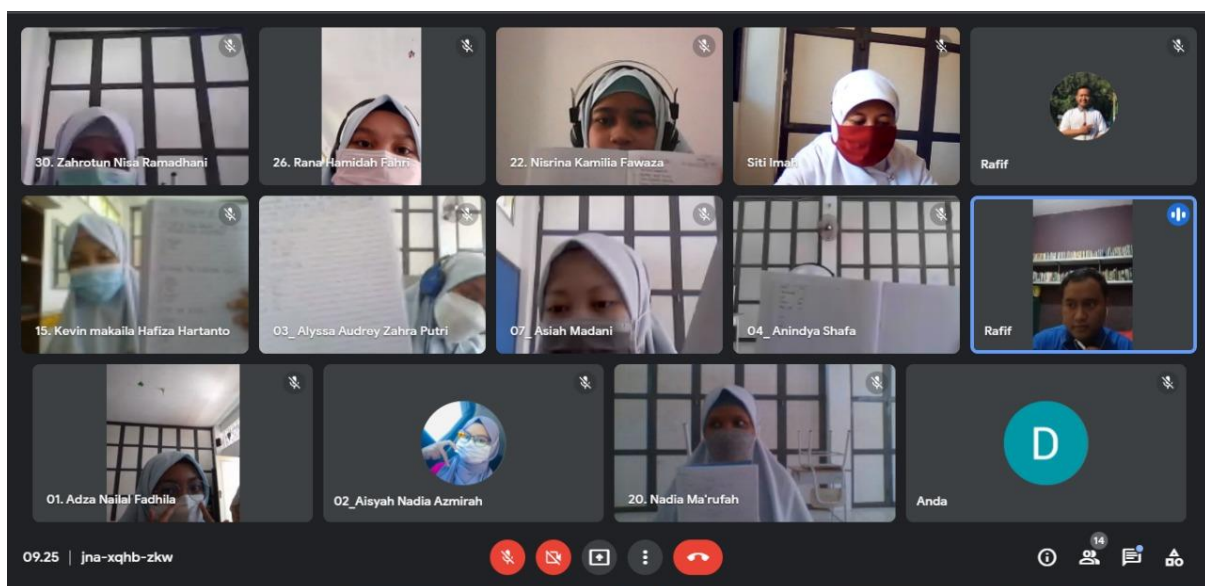
**Table 9. Rekap Total Kosakata Siswa dan Siswi pada Daily Vocabulary Memorizing**

No	Class	Vocabulary	Level	Ranks
1	Kelas Putra A	271 kata	Advanced Starter	3
2	Kelas Putra B	290 kata	Advanced Starter	1
3	Kelas Putra C	280 kata	Advanced Starter	2
4	Kelas Putra D	236 kata	Advanced Starter	4
5	Kelas Putra E	233 kata	Advanced Starter	5
6	Kelas Putra F	225 kata	Advanced Starter	6

7	Kelas Putri A	300 kata	Advanced Starter	4
8	Kelas Putri B	304 kata	Advanced Starter	3
9	Kelas Putri C	293 kata	Advanced Starter	5
10	Kelas Putri D	338 kata	Advanced Starter	1
11	Kelas Putri E	328 kata	Advanced Starter	2
12	Kelas Putri F	268 kata	Advanced Starter	6
<b>TOTAL</b>		<b>280</b>	<b>Advanced Starter</b>	

Berdasarkan urutan peringkat, maka peringkat 1 kelas B, peringkat 2 kelas C, peringkat 3 kelas A, peringkat 4 kelas D, peringkat 5 kelas E, dan peringkat terakhir kelas F. Berdasarkan rata-rata jumlah kosakata dari kelas putra dengan batas bawah 233 kata dan batas tertinggi 290, maka seluruh kelas putra berada pada tingkatan tertinggi yaitu *advanced starter*.

Sedangkan pada kelas putri, peringkat 1 kelas D, peringkat 2 kelas E, peringkat 3 kelas peringkat 4 kelas A, peringkat 5 kelas C, dan peringkat terakhir kelas F dengan rata-rata jumlah kosakata 268 kata. Berdasarkan rata-rata jumlah kosakata dari kelas putri dengan batas bawah 263 kata dan batas tertinggi 338 kata, maka seluruh kelas putri berada pada tingkatan tertinggi yaitu *advanced starter* bahkan ada 3 kelas yang melebihi batas target penguasaan *Virtual English Camp 2021* sebanyak 300 kosakata. Berikut contoh aktivitas *memorizing vocabularies* siswa saat daring bersama tutor.



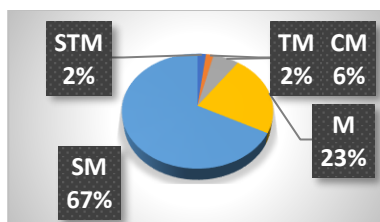
**Gambar 5. Proses Pembelajaran *Memorizing Vocabulary***

Sedangkan bila dipisah berdasarkan *gender*, kelas putra memiliki rata-rata penguasaan kosakata sebanyak 256 kata dan kelas putri memiliki rata-rata penguasaan kosakata sebanyak 305 kata. Hal ini berarti kelas putri lebih unggul 113 kata dibandingkan kelas putra. Adapun kesamaan kelas putra dan kelas putri yaitu secara keseluruhan rata-rata jumlah penguasaan kosakata pada 12 kelas berada pada tingkatan tertinggi yaitu *advanced starter* berdasarkan *macmillan publisher* untuk tingkatan A1 CEFR. Temuan ini membuktikan bahwa salah satu faktor umum pada pemerolehan bahasa asing atau *second language acquisition* yaitu *gender*. Secara umum, laki-laki lebih unggul pada kekayaan *vocabularies non formal* karena faktor *widely-interaction*, dan perempuan lebih unggul pada formal *vocabularies* dan *translation* jika pada situasi *classroom learning*. Selain itu, target pelatihan *decoding text* dan *memorizing vocabularies* untuk meningkatkan *translation ability* siswa yang ditargetkan pada tingkatan A1 CEFR telah tercapai bahkan melampaui batas standar.

**c) Hasil Close-Ended Questioner dari Siswa**

Teknik pengumpulan data berikutnya yaitu *close-ended questionnaire* yang terdiri dari 11 pertanyaan yang terdiri dari aspek performa mengajar, kesesuaian approach and method dengan materi pembelajaran, *assessment and evaluation, technique and teaching strategies, digital and authentic learning media dan learning activities variation, ice breaking, games, and motivation, serta Islamic integration and character building*. Aspek tersebut disusun berdasarkan kisi-kisi ketrampilan dasar guru 8+1 yang meliputi 1) bertanya, 2) memberikan penguatan, 3) mengadakan variasi, 4) menjelaskan, 5) membuka dan menutup pelajaran, 6) membimbing diskusi kelompok kecil, 7) mengelola kelas, 8) mengajar kelompok kecil dan perorangan, plus 9) integrasi keislaman. Selain mengintegrasikannya dengan profil pelajar Pancasila yang meliputi 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bernalar kritis, 4) kreatif, 5) Bergotong Royong, dan 6) berkebinekaan global. Angket ini menggunakan skala likert 1-5 dengan deskripsi sangat tidak puas (STP) dengan skor 1, tidak puas (TP) dengan skor 2, puas (P) dengan skor 3, cukup puas (CP) dengan skor 4, dan sangat puas (SP) dengan skor 5.

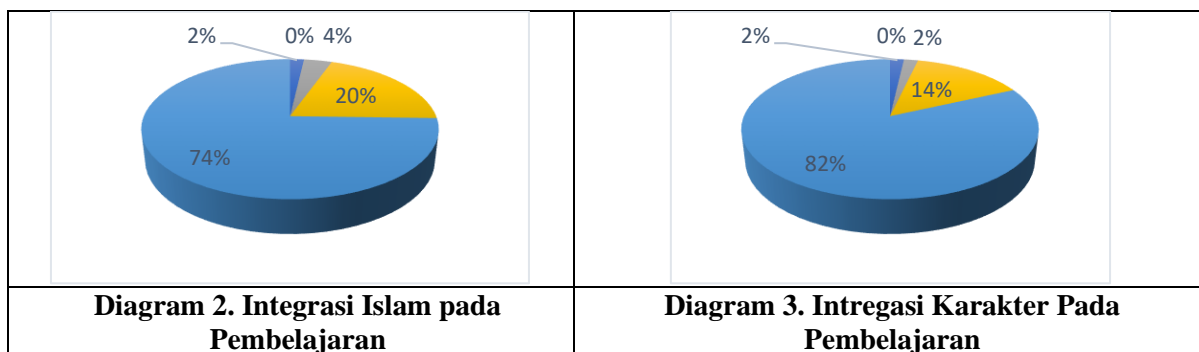
Secara umum, hasil angket layanan kepuasan yang diisi oleh siswa dan siswi untuk evaluasi terhadap pelayanan pendidikan, pelatihan *decoding text*, dan rancangan kegiatan program *English camp* oleh koordinator, diajarkan oleh mahasiswa, dan didampingi oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dapat dilihat pada diagram berikut.



**Diagram 1. Hasil Layanan Pendidikan**

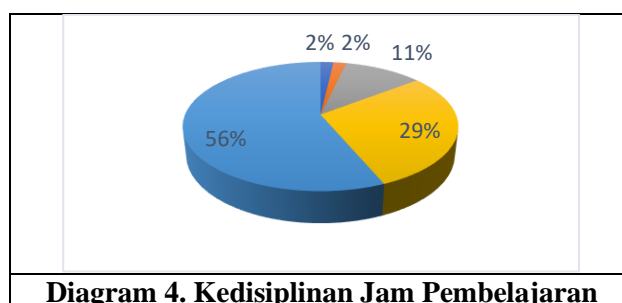
Berdasarkan diagram 1, menunjukkan bahwa 96% siswa dan siswi menyatakan layanan pelatihan *decoding text* memuaskan terhadap proses layanan pelatihan dan pendampingan diberikan oleh koordinator, tutor, dan dosen; dengan rincian 67% sangat memuaskan, 23% memuaskan, dan 6% cukup puas. Adapun hasil angket yang mengukur 11 aspek akan dijelaskan sebagai berikut.

Hasil evaluasi terkait kegiatan yang terintegrasi dengan aspek penamaan profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa secara total 98% siswa dan siswi puas terhadap pengintegrasian nilai Islam dalam proses pembelajaran. Dengan detail: sangat memuaskan (74%), memuaskan (20%), dan cukup memuaskan (4%). Hal tersebut dapat dilihat pada diagram 1 berikut. Pola integrasi tidak hanya pada ketrampilan membuka dan menutup kelas dengan salam dan doa, tetapi juga mengintegrasikan nama-nama sahabat Nabi, *shiroh nabawiyah*, kosakata arab yang diserap ke Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, Al Qur'an, dan Hadist, serta kegiatan tilawah sebelum pelajaran dan bakda magrib, sebelum subuh hingga kelas dimulai diawali dengan Shalat tahajud dan Shalat Dhuha, serta dilanjutkan dengan setoran hafalan *vocabulary* setelah Shalat Isya'.



Sedangkan hasil evaluasi terkait integrasi karakter dalam pembelajaran menunjukkan total 98% siswa dan siswi puas terhadap pengintegrasian nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dengan detail: sangat memuaskan (82%), memuaskan (14%), dan cukup memuaskan (2%). Jika diidentifikasi pada pelatihan *decoding text* di *English camp, character building* yang telah dirancang dan terbentuk pada siswa dan siswi adalah profil pelajar Pancasila 1) yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlakul kharimah, 2) kemandirian belajar, 3) berkebinekaan global dengan semboyan dari badan bahasa yaitu mengutamakan Bahasa Indonesia, melestarikan Bahasa Daerah, dan menguasai Bahasa Asing, 4) bernalar kritis dan kreatif ketika proses *decoding text*, serta 5) bergotong royong menyelesaikan tugas dengan berdiskusi dan kelompok.

Selain itu hal itu juga terlihat dari kedisiplinan yang menjadi penilaian tambahan. Berdasarkan evaluasi dari siswa dan siswi yang dapat dilihat pada diagram 3 menunjukkan bahwa kedisiplinan tutor dengan waktu pembelajaran menunjukkan total 96% siswa dan siswi puas, dengan detail: sangat memuaskan (56%), memuaskan (29%), dan cukup memuaskan (11%).



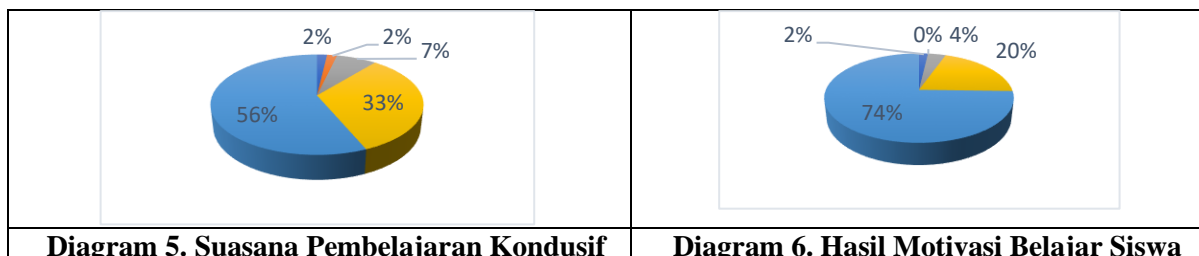
Selain itu, kedisiplinan siswa terkait kehadiran juga dilakukan rekap. Secara keseluruhan, rata-rata presensi selama satu bulan siswa dan siswi dari 12 kelas A-F putra dan putri mencapai angka 93%. Rincian perpekan yaitu pada pekan pertama dan pekan kedua rata-rata presensi sebesar 97%, pada pekan ketiga mengalami penurunan 10% di angka 87%, kemudian pada pekan terakhir mengalami kenaikan hingga 9% hingga mencapai 96%. Detail rincian presensi per kelas setiap pekan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 10. Rekap Presensi Siswa dan Siswi pada Pelatihan *Decoding Text***

No	Kelas	Pekan				%
		1	2	3	4	
1	Kelas A Putra	100	95.6	99.6	100	98
2	Kelas B Putra	100	100	100	100	88
3	Kelas C Putra	100	100	100	100	97
4	Kelas D Putra	100	100	98	100	100
5	Kelas E Putra	100	100	100	100	70
6	Kelas F Putra	90	90	100	100	70
7	Kelas A Putri	97	88	100	100	99
8	Kelas B Putri	100	100	82	82	100
9	Kelas C Putri	94	92	100	100	97
10	Kelas D Putri	100	100	100	100	100
11	Kelas E Putri	93	99	100	100	100
12	Kelas F Putri	78	78	63	56	95
	<b>Total</b>	<b>97%</b>	<b>97%</b>	<b>87%</b>	<b>96%</b>	<b>93%</b>

Tingginya tingkat partisipasi siswa dan siswi juga ditengarai dari beberapa faktor berikut. Terkait faktor terciptanya suasana pembelajaran yang mendukung dan dibangkitkannya motivasi. Tercatat 96% siswa dan siswi puas terhadap suasana kondusif dan efektif yang tercipta saat proses pembelajaran berlangsung sehingga menumbuhkan keaktifan berinteraksi antar siswa dan tutor, dengan rincian 56% menjawab sangat memuaskan, 33% memuaskan, dan 7% cukup memuaskan. Sehingga motivasi untuk terus belajar dan tumbuh meningkat. Hal ini terbukti dari evaluasi angket bahwa 98% siswa dan siswi merasa puas dengan motivasi yang diberikan oleh tutor, dengan rincian 74% menjawab sangat memuaskan, 20% menjawab memuaskan, dan 4% menjawab cukup puas.

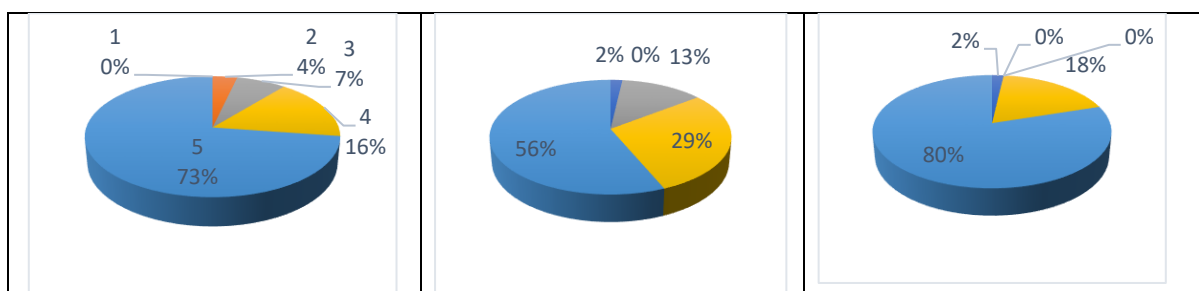
Kedua faktor tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ellis dan Shintani (2014) yang menegaskan bahwa faktor umum pada proses *Second Language Acquisition (SLA)* yaitu 1) *age*, 2) *aptitude*, 3) *intelligence*, 4) *cognitive style*, 4) *attitude*, 5) *motivation*, dan 6) *personality*. Sedangkan untuk faktor eksternal yang terimplikasi pada aspek sosial dan afektif siswa yaitu 1) *social class*, 2) *first language (L1)*, 3) *early start learning*, dan 4) *curriculum*; dan faktor internal berupa 1) *cognitive*, 2) *perception*, 3) *self-esteem*, dan 4) *learning-style*. Detail presentase dapat dilihat pada diagram 4 dan 5 berikut ini.



Faktor berikutnya yang berpengaruh terkait prinsip pembelajaran dan pengajaran Bahasa Inggris menurut Brown (2007) dan Harmer (2007) yaitu adanya kesinambungan antara *approach, method, technique, strategy* dengan *learning model, learning activities*, dan *learning materials* saat pembelajaran bahasa Asing (Bahasa Inggris) adalah hal pivotal untuk ketercapaian *learning outcome*. Selain faktor eksternal seperti *language background*, penguasaan *micro-language* yaitu *vocabulary* dan *linguistic competence* seperti *pragmatic* dengan tujuan mengasah kepekaan dalam menerjemahkan teks bahasa target dan *translation ability*. Terbukti dari hasil evaluasi angket pada diagram 6, 7 dan 8.

Pada diagram 6 terkait menunjukkan persentase bahwa ada tingkat kepuasan siswa dan siswi sebesar 96 % terkait kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan oleh tutor dengan materi belajar menunjukkan dengan rincian 75 % siswa dan siswi menjawab sangat memuaskan, 16% menjawab memuaskan, dan 7% siswa menjawab cukup puas. Beberapa metode yang digunakan saat decoding text menggunakan *birkenbhil method*. Metode belajar dari Jerman ini diadaptasi dan disesuaikan dengan pelatihan dan kebutuhan siswa yaitu 1) *decoding text*, 2) *active listening 1*, 3) *active listening 2*, 4) *reading aloud text*, 5) *fill in the blank text*, 6) *passive listening*, 7) *vocabularies memorizing*, 8) *decoding text*, 9) *translating text*, dan 10) *reading comprehension*. Selain metode ini, beberapa metode kombinasi yang digunakan yaitu *grammar translation method, audio lingual method, problem-based learning method*.

Keefektifan pembelajaran *decoding text* juga didukung dengan penyampaian materi yang mudah berterima dari tutor ke siswa dan siswi. Hal ini ditunjukkan pada diagram 8 yang membuktikan bahwa 98% siswa dan siswi merasa puas terkait penyampaian materi dengan cara yang mudah dipahami, dengan rincian 80% menjawab sangat memuaskan dan 18% menjawab memuaskan. Ditambah lagi, penyajian materi juga disesuaikan dengan instruksi dan petunjuk pengerjaan yang mudah dipahami menjadi faktor pendukung berikutnya untuk penyelesaian pengerjaan *task* dan *learning activity* sesuai tujuan. Hingga didapati 98 % siswa dan siswi menjawab puas, dengan rincian 56% menjawab sangat memuaskan, 29% menjawab memuaskan, dan 13% menjawab cukup memuaskan. Jenis tugas pun beragam ada *daily portfolio test, weekly test, pre-test dan post-test, serta project based test*. Sehingga kegiatan harian, pekanan, tes di awal dan di akhir serta tugas proyek termonitor progresnya dengan baik selama satu bulan.



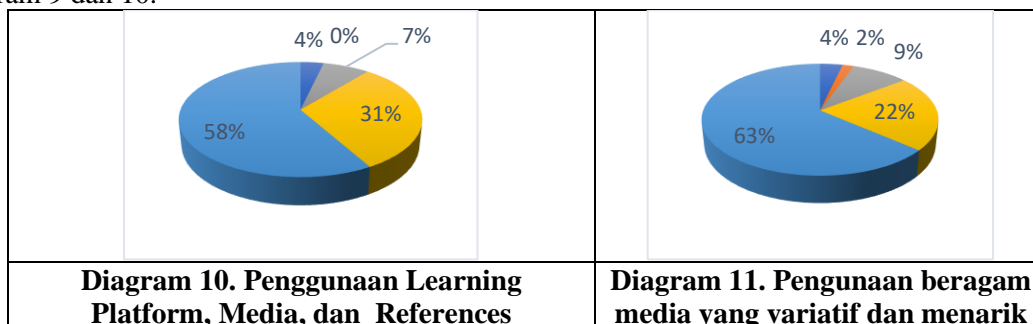
<b>Diagram 7. Kesesuaian Metode dan Materi Belajar</b>	<b>Diagram 8. Kesesuaian Materi, Instruksi, dan Task</b>	<b>Diagram 9. Penyampaian Materi Pembelajaran</b>
--------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------	---------------------------------------------------

Penggunaan beragam media pendukung, referensi yang kredibel, serta dikombinasikan dengan *educational learning platform* juga membatu siswa dan siswi menerima materi pada pelatihan *decoding text* dengan berterima dan penuh ketertarikan meski dilaksanakan secara *hybrid learning*. Tercatat beragam media yang digunakan seperti *power point*, *modul decoding*, buku panduan *English camp*, boneka tangan, *short movie*, hingga belasan jenis *educational digital learning platform* yang menggunakan sistem *Artificial Intelligence (AI)*.

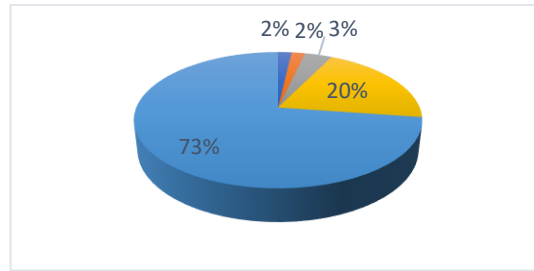
**Table 11. Daftar Digital Platform dan Media Sosial**

No	Learning Digital Platform			Media Sosial	
1	Google Classroom	8	Microsof Sway	1	Instagram
2	Google Meet and Jam Board	9	View.genial.ly	2	WhatshApp
3	Quizzez	10	Pbskids.org	3	Facebook
4	Kahoot	11	Worldwall	4	Youtube
5	Schoology	12	Spreadsheets		
6	Moodle	13	Canva		
7	Postermywall				

Hal ini terbukti dari hasil evaluasi bahwa 96% siswa dan siswi merasa puas dengan keberagaman media yang digunakan saat proses mengajar, dengan rincian 58% menjawab sangat memuaskan, 31% menjawab memuaskan, dan hanya 7% siswa menjawab cukup puas. Selain itu. 94% siswa dan siswi setuju bahwa ragam digital platform dan sosial media dapat memudahkan memahami materi yang disampaikan, dengan rincian 63% siswa menjawab sangat memuaskan (63%), 22% menjawab memuaskan dan cukup memuaskan hanya 9%. Hasil rinci ini dapat dilihat pada diagram 9 dan 10.



Sedangkan berdasarkan prinsip pembelajaran Bahasa Inggris yang terakhir yaitu evaluasi dan *review* materi. Kesesuaian dan ketepatan pemilihan evaluasi penting karena bukti pengukuran pemahaman siswa terhadap pengetahuan apakah terserap dengan baik, apakah keterampilannya atau kemampuannya meningkat. Terbukti bahwa pada diagram 11 ditunjukkan bahwa 96% siswa dan siswi puas terhadap *feedback* dan evaluasi yang tutor berikan, tes harian, pekanan, dan akhir, serta penghargaan yang diberikan kepada siswa dan siswi teraktif dan terbaik, serta paling disiplin dan bertanggung jawab, selain rapor pembelajaran dan sertifikat pelatihan. Dengan rincian 73% siswa menjawab sangat memuaskan, 20% siswa menjawab memuaskan dan 3% menjawab cukup memuaskan.



**Diagram 12. Pemberian *Feedback* dan *Award***

**Score Report**

Name : ██████████

Skill	Score	Level
Grammar	80	Intermediate Basic User
Birkebihi	100	Advanced Basic User
Speaking	83	Intermediate Basic User
Vocabulary	290	Advanced Starter

**Grading Scale:**

<b>Grammar, Birkenbihi, and Speaking</b> ≤ 75 : Novice Basic User 76-85 : Intermediate Basic User 86-100 : Advanced Basic User	<b>Vocabulary</b> ≤ 100 Vocabularies : Novice Starter 101-200 : Intermediate Starter ≥ 201 : Advanced Starter
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Gambar 6. Contoh Rapor Siswa dan Siswi**

## KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan siswa dan siswi mendapatkan nilai akhir 9.30, dengan rincian kelas putra nilai akhir 92.67 dan kelas putri lebih unggul yaitu nilai akhir 96. Sehingga hasil nilai *decoding text* telah melampaui KKM dan mencapai target A1 dengan tingkatan tertinggi, *advanced basic user*. Hal ini menunjukkan ada kemajuan yang signifikan dari siswa dan siswi setelah mengikuti pelatihan *decoding text* yang dapat dilihat dari hasil *pre-test* dengan rata-rata nilai portfolio selama 4 pekan, *novice basic user level* naik 2 tingkat menjadi *advanced basic user level*. Penurunan daftar kosakata sulit saat mengerjakan *fill in the blank text* dan *decoding one by one translation* yang menurun setiap pekan hingga hanya 3 kata saja di teks keenam. Kemampuan penerjemahan yang mengalami perkembangan dari terjemahan literal di 2 pekan pertama, naik menjadi penerjemah transferensi di pekan pertengahan dan beberapa siswa sudah terlatih ke penerjemahan naturalisasi.

Kemajuan kemampuan penerjemahan tersebut tentu didukung dengan keefektifan program *daily memorizing vocabularies*. Tercatat bahwa rata-rata penguasaan kosakata Bahasa Inggris selama 1 bulan yang dikuasai oleh siswa dan siswi yaitu 280 kosakata, dengan batas bawah 225 kosakata, dan batas tertinggi 338 kosakata. Hal ini menunjukkan pada rata-rata jumlah kata yang dikuasai pada kategori tingkatan tertinggi yaitu *advanced starter*.

Kemajuan yang signifikan tersebut juga didukung oleh faktor eksternal yang didapatkan dari hasil pengisian angket layanan kepuasan siswa. Secara keseluruhan keefektifan pelatihan *decoding text and memorizing vocabularies* menunjukkan 96% siswa dan siswi menjawab memuaskan dengan pelatihan. Dengan rincian angka selalu di atas 90% penilaian siswa dan siswi yang menjawab sangat puas dengan keberagaman referensi, media, media pembelajaran, materi pembelajaran, serta kepuasan terkait kondusifitas pembelajaran di dalam dan diluar kelas yang dibangun, motivasi pembelajaran yang selalu dibangkitkan, kedisiplinan yang diterapkan, dan kejelasan instruksi pembelajaran/ penugasan/ kegiatan. Selain ketepatan pemilihan strategi pembelajaran, metode, pendekatan, dan Teknik pengajaran. Ditambah lagi diselingi dengan *ice breaking online* dan *offline*, penggunaan beragam platform digital dan media sosial yang tercatat hingga 13 *learning platform* dan 4 media sosial yang menyesuaikan generasi siswa dan siswi yang terlibat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Brislin, R.W. *Translation: Applications and Research*. New York: Grader Press Inc. 1976
- Brown, H. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. San Fransisco: Pearson Education, Inc. 2007
- Darma, Y.A. Metode Pembelajaran Penerjemahan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.067*, 2007.
- Ellis, R. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press. 2006
- Ellis, R., dan Shintani, N. *Exploring Language Pedagogy through Second Language Acquisition Research*. New York: Routledge. 2014
- European Council. *An Introductory Guide to the Common European Framework of Reference for English Language Teachers*. Cambridge University Press. 2013
- Ficayuma, L.A. Identifying Proficiency and SLA of English Education Department Students for Designing an Intercultural Communication E-book. *International Research Education Journal*. 4 (2), 83 – 99. 2022
- Ficayuma, L.A., dan Hariri, A. *Character Building in EFL/TIN through Blended Learning Model to Anticipate Learning Loss*. International Virtual Conference on Language and Literature. Politeknik Negeri Malang. 2021
- Ficayuma LA, Wiedarti P. Analyzing the Needs of Students, Teachers, and Stakeholders in Developing Blended Culture-Oriented English Textbook at Culture-Based Senior High Schools in Yogyakarta. In: *3<sup>rd</sup> ICCIE Proceeding*. 2019. p. 327–336 Republik Indonesia. Salinan Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/ H/ KU/ 2021 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB pada Program Sekolah Pengerak. Jakarta: Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan; 2021.
- Harmer, J. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Longman. 2007
- Jakobson, R. “On Linguistic Aspect of Translation” dalam Laurance Venuti (ed) *The Translation Studies Reader*. London: Routledge. 2004
- Kachru, B.B. *The Other Tongue: English across culture*. Illinois: University of Illinois. 1992
- Karchu, Y. & Smith, L.E. *Culture, Contexts, and World English*. New York: Routledge. 2008
- Krashen, D.S. Long, M.A. and Scarcella, R.C., Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TESOL Quarterly*, 13 (4), 573-582. 1979
- Larson, Mildred L. *Translation: Theory and practice, Tension and Interdependence*. Philadelphia: John Benjamins Publishing. 1984
- Malmkjaer, Kirsten. “What is Translation Competence?”. *International Journal of Translation Studies, Revue française de linguistique appliquée* , 14 (2), 121-134. 2009
- Muam, A. & Nugraha, C.D. *Pengantar penerjemahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2020
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. *Language Curriculum Design*. New York: Taylor and Francis. 2010
- Singleton, D. *Exploring the Second Language Metal Lexicon*. Cambridge: Cambridge University Press. 2003
- Siregar, F.R. A Review of Studies Dealing with the Vocabulary and Its Relation to the Age. *English Journal for Teaching and Learning*, 15 (2), 28-39. 2017
- Vaswani, A., Zhao, Y., Fossum, V., dan Chiang, D. “Decoding with Large-Scale Neural Language Models Improve Translation”. *Proceedings of the 2013 Conference on Empirical Methods in Natural Language Processing*, Pages 1378-1392. 2013
- Wuryanto, A. *Pengantar Penerjemahan*. Sleman: Deepublish. 2019